

LITERASI SEJARAH MELALUI BEDAH DAN DISKUSI FILM SEJARAH

Kurniawati*, Djunaidi, Ayuningtyas Rahman, Pamela Ayesma

kurniawati@unj.ac.id

Prodi Pendidikan Sejarah, Program Magister, Universitas Negeri Jakarta
Diterima 16 Oktober 2020, dipublikasikan 30 April 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan memasyarakatkan literasi sejarah khususnya di kalangan guru sejarah dan siswa. Penerapan literasi sejarah bertumpu pada kemampuan pedagogik dan profesional guru. Guru juga perlu mengasah kreativitas agar siswa tertarik belajar sejarah salah satunya melalui film sejarah. Namun begitu, ternyata seringkali guru mengalami hambatan dalam memutar film sejarah antara lain karena keterbatasan waktu. Maka pemutaran film sejarah di luar jam pelajaran sejarah menjadi alternatif solusi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah memutar film sejarah dan kemudian mendiskusikannya dengan mengundang narasumber yang bergerak dalam film. Hasilnya adalah bertambahnya wawasan kesejarahan peserta mengenai tokoh Wage Rudolp Supratman, proses terciptanya lagu Indonesia Raya, konteks zaman yang melatarbelakangi kehidupan Wage. Tidak hanya menambah wawasan kesejarahan, kegiatan ini menambah wawasan peserta mengenai aspek film khususnya film sejarah dan kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Dapat disimpulkan bahwa film sejarah dapat menjadi media yang digunakan oleh guru sejarah dengan pemilihan film yang hati-hati. Guru harus memilih film secara hati-hati karena film pada dasarnya mengikat fakta dari suatu peristiwa sejarah sehingga unsur subjektivitas menjadi dominan. Guru yang mempunyai wawasan dan pemahaman sejarah yang baik dapat memilih dan memilah film sejarah yang tepat bagi siswanya.

Kata Kunci: Literasi sejarah, Pendidikan Sejarah, Film sejarah

PENDAHULUAN

Pelajaran sejarah di Indonesia merupakan suatu bidang studi yang kerap mendapat predikat bidang studi yang membosankan sehingga dianggap kurang diminati oleh siswa (Alfian, 2011). Karena dianggap hanya mengajarkan hapalan segudang peristiwa bersejarah, baik nama peristiwa, para pelaku, waktu, tempat, dan kronologi kejadiannya (Hudaidah 2020). Banyak orang menganggap bahwa pelajaran sejarah merupakan rangkaian kegiatan menghafal angka tahun yang tidak mempunyai makna bagi siswa. Akibatnya selama bertahun-tahun pendidikan sejarah semakin termarjinalkan dan kalah pamor dari pelajaran-pelajaran lain. Hal ini sungguh ironis karena sesungguhnya pemberian pelajaran sejarah bagi siswa-siswa di sekolah bukan saja mempunyai kegunaan intrinsik yaitu kegunaan keilmuan, tetapi juga mempunyai kegunaan ekstrinsik yaitu kegunaan yang berkaitan dengan pendidikan

Anggapan yang keliru dari masyarakat tentang pendidikan sejarah ini nampaknya tumbuh dari berbagai faktor misalnya masih terbatasnya kemampuan guru dalam konten kesejarahan atau merancang pembelajaran sejarah. Pada umumnya guru sejarah semacam ini bergantung pada buku teks dalam pembelajaran sejarah yang dirancangnya. Maka dapat dipastikan situasi ini menjadikan pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang menjemukan. Kurikulum 2013 sangat mementingkan mata pelajaran sejarah dengan memasukkan mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib A dan mata pelajaran sejarah yang termasuk dalam kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial, bahasa dan menjadi pelajaran lintas minat (Ulhaq, 2017). Pentingnya mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 disebabkan mata pelajaran sejarah juga merupakan mata pelajaran yang menjadi sarana pendidikan karakter (Agustinova, 2018). Penerapan pembelajaran saintifik yang menjadi ciri Kurikulum 2013 sejatinya sejalan dengan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah pada dasarnya mengasah kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa diajak berpikir ke belakang dan ke depan yang artinya siswa dilatih untuk terbiasa dengan konsep waktu dan perubahan serta

menghubungkan antara masa lalu, masa kini dan masa depan (Van Straaten, Wilschut, & Oostdam, 2016). Maka sangat penting mengembangkan pembelajaran sejarah yang menghadirkan literasi sejarah di dalamnya.

Literasi sejarah (*historical literacy*) merupakan suatu konsep yang mempunyai banyak definisi. Veijola&Mikkonen (2016) mengatakan bahwa literasi sejarah merupakan alat yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Sementara itu Veijola&Rantala (2018) mengatakan bahwa literasi sejarah adalah kemampuan untuk bekerja dengan, analisa dan memproduksi interpretasi-interpretasi yang valid dari sumber-sumber bersejarah. Siswa yang dikatakan memiliki literasi sejarah yang tinggi harus memahami bahwa pengetahuan sejarah sesungguhnya dikonstruksi sehingga mereka harus dapat mengontekstualisasi dokumen, menyadari maksud dari pengarang dan bekerja dengan bukti-bukti yang bertentangan.

Penggunaan film sejarah dapat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran sejarah yang mendorong literasi sejarah. Dengan menonton film bertemakan sejarah-yang secara selektif dipilih oleh guru- siswa diharapkan akan lebih memahami konten sejarah yang sedang dipelajari. Lebih lanjut, penerapan media film dalam pembelajaran sejarah akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi (Widiani, Darmawan, & Ma'mur, 2018). Film juga dapat menumbuhkan empati kepada siswa. (Maposa & Wassermann, 2009; Paxton & Marcus, 2018; Stoddard, 2012). Sementara itu Wagner (2018) mendefinisikan film sejarah sebagai berbagai macam dokumen audio-visual termasuk di dalamnya film-film, dokumenter-dokumenter dan serial TV. Wagner yang melakukan penelitian pada 19 orang guru sejarah di Norwegia menemukan bahwa mayoritas dari guru sejarah yang ditelitinya tersebut menggunakan film sebagai media pembelajaran. Alasan guru menghadirkan film sejarah di kelas mereka adalah sebagai visualisasi, alasan pedagogis atau untuk meningkatkan empati siswa (Wagner, 2018).

Di Indonesia, meskipun penggunaan film dalam pembelajaran sejarah sudah jamak dilakukan di kelas-kelas, tetapi penerapannya masih menemui beberapa kendala. Kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran termasuk film adalah peran guru yang kurang memaksimalkan media yang sudah difasilitasi sekolah. (Alvionita, 2015). Bagi guru kreatif yang ingin memanfaatkan media pun bukannya tanpa hambatan. Umumnya guru yang ingin menayangkan film sejarah di kelas terhambat oleh durasi waktu pelajaran. Film sejarah biasanya berdurasi 90-120 menit sehingga sangat mungkin guru sejarah kesulitan jika ingin memutar film sejarah karena jam pelajaran sejarah hanya 90 menit setiap minggunya. Untuk memotong film tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi guru karena selain hambatan secara teknis, bisa saja pesan yang ingin disampaikan guru ke siswa melalui film sejarah terganggu akibat pemotongan film tersebut.

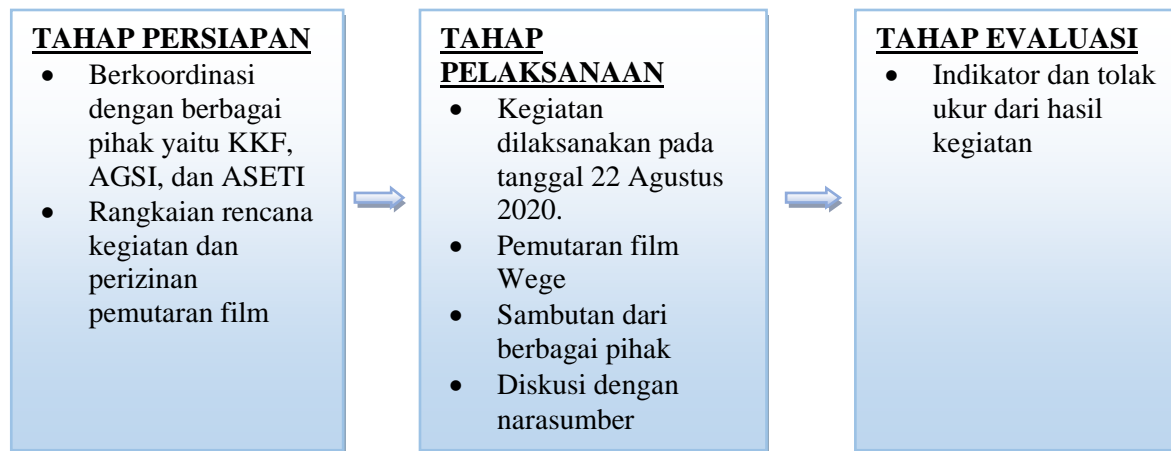
Dewasa ini muncul komunitas-komunitas pencinta sejarah salah satunya adalah Komunitas Kopikiran Film (KKF). Komunitas ini digagas oleh Muhammad Shobirienur Rasyid seorang guru sejarah senior di Jakarta. Komunitas Kopikiran Film berdiri dari kendala yang dihadapi Muhammad Shobirienur Rasyid ketika ingin memutar film di kelasnya. Komunitas Kopikiran Film secara rutin bertemu untuk memutar film dan kemudian mendiskusikannya bersama. Meskipun KKF baru berdiri setahun terakhir, ternyata aktivitasnya mampu menarik minat anak-anak muda khususnya di kalangan siswa sekolah menengah untuk bergabung. Banyak bahkan di antara anak-anak muda yang datang pada acara KKF ini berasal dari siswa SMK yang jam pelajaran sejarahnya di sekolah lebih sedikit. Para siswa SMK ini tertarik mengikuti kegiatan KKF karena mereka merasa pelajaran sejarah yang mereka dapatkan di sekolah terlalu minim sehingga belum memenuhi rasa keingintahuan mereka. Komunitas semacam KKF dengan demikian perlu mendapat perhatian karena justru melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan landasan filosofis pendidikan sejarah yaitu aspek perenial, esensial, humanisme dan rekonstruksionisme yaitu untuk mengembangkan rasa bangga terhadap prestasi bangsa di masa lalu, sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual, mengembangkan kepribadian, dan sebagai pijakan menghadapi masa kini dan masa depan dapat lebih diberi ruang (Hasan, 2012).

Peserta KKF tidak hanya terbatas siswa tapi juga guru dan khalayak umum yang tertarik dengan sejarah, film sejarah. Peserta KKF yang luas ini juga penting didukung untuk menarik minat masyarakat kepada sejarah yang sering mendapat anggapan negatif di tengah-tengah masyarakat.

Pada saat ini Komunitas Kopikiran Film perlu dukungan dari luar termasuk dari pihak Prodi Pendidikan Sejarah UNJ agar kegiatannya dapat terus berjalan antara lain dengan menghubungkan dengan pihak mitra yang relevan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana cara mengembangkan literasi sejarah melalui bedah dan diskusi film di Komunitas Kopikiran Film dan mengembangkan rasa bangga terhadap prestasi bangsa di masa lalu, kemampuan intelektual, dan kepribadian di Komunitas Kopikiran Film.

METODE

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini diadakan dalam bentuk bedah dan diskusi film sejarah. Mengingat pandemi COVID-19 belum mereda maka dalam hal ini kegiatan dilakukan secara daring. Metode pelaksanaan dilaksanakan dengan menjalankan tahapan-tahapan yang perlu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Wiradimadja, 2019). Sehingga dalam hal ini metode kegiatan yang dilakukan secara 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (1) *Tahap perencanaan*, pada tahapan ini penulis mulai melakukan persiapan dengan berkoordinasi dengan pihak komunitas kopikiran film (KKF), kemudian peneliti juga melibatkan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan Asosiasi Seniman Tari Indonesia (ASETI). Koordinasi ini dilakukan untuk menentukan serangkaian rencana kegiatan mulai dari jadwal kegiatan, film yang akan di putarkan yaitu film *Wege*, serta izin dalam pemutaran film secara langsung oleh rumah produksi. (2) *Tahap pelaksanaan*, Setelah tahap persiapan dan perizinan dilakukan maka kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2020. Acara dimulai dengan pemutaran film *Wege*, kata sambutan dari berbagai pihak yang terkait kemudian melakukan diskusi dengan narasumber yang dipandu langsung oleh ketua komunitas kopikiran film. (3) Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan evaluasi dengan menentukan indikator dan tolak ukur dari hasil kegiatan. Di mulai dari kehadiran dan keaktifkan peserta dalam kegiatan dan diskusi, serta kerja sama berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Bedah Buku dan Diskusi Film Sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

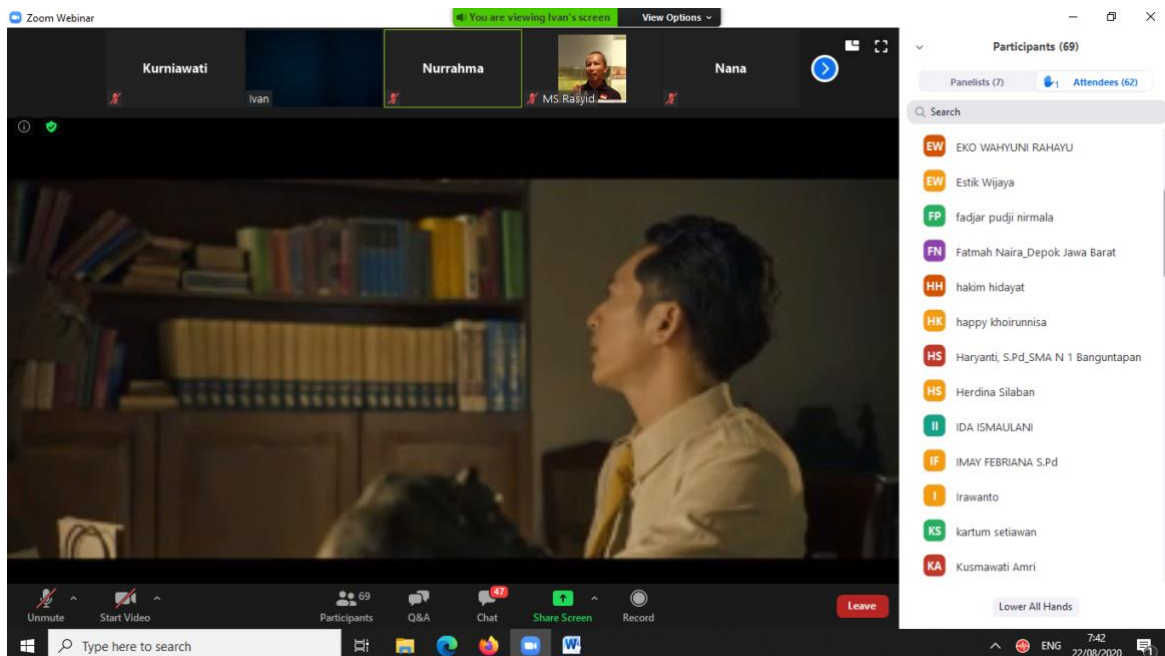
Kegiatan bedah dan diskusi film sejarah di mulai dengan persiapan-persiapan, yaitu mulai dari awal pembicaraan peneliti dengan pihak Komunitas Kopikiran Film. Dalam persiapan tersebut muncul gagasan untuk melibatkan organisasi-organisasi lain yang relevan yaitu dengan melibatkan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) dan Asosiasi Seniman Tari Indonesia (ASETI). Dari hasil kesepatan tersebut didapatkan keputusan tentang rangkaian rencana kegiatan. Kegiatan akan dilaksanakan pada bulan Agustus tepatnya pada tanggal 22 Agustus 2020. Pemutaran film yang di anggap tepat untuk ditayangkan pada saat kegiatan yaitu Film yang berjudul *Wage*. Untuk memutar film *Wage* peneliti terlebih dahulu meminta izin rumah produksi yang membuat film *Wage*. Maka dibuatlah surat tertulis kepada PT Opshid Media Untuk Indonesia Raya dan izin untuk memutar film secara terbatas pun didapat dari PT Opshid Media untuk Indonesia Raya. Film akan diputar langsung oleh rumah produksi yang berada di Surabaya melalui zoom hanya dapat disaksikan peserta melalui zoom.

Peserta dilarang keras merekam film dengan alasan apapun. Kemudian Tim penelitian juga mulai mengundang berbagai narasumber mulai dari pemeran Wage yaitu Rendra B. Pamungkas dan Embie C. Noer, Sineas yang pernah mendapatkan Citra dan sudah sangat dikenal diperfilman nasional.

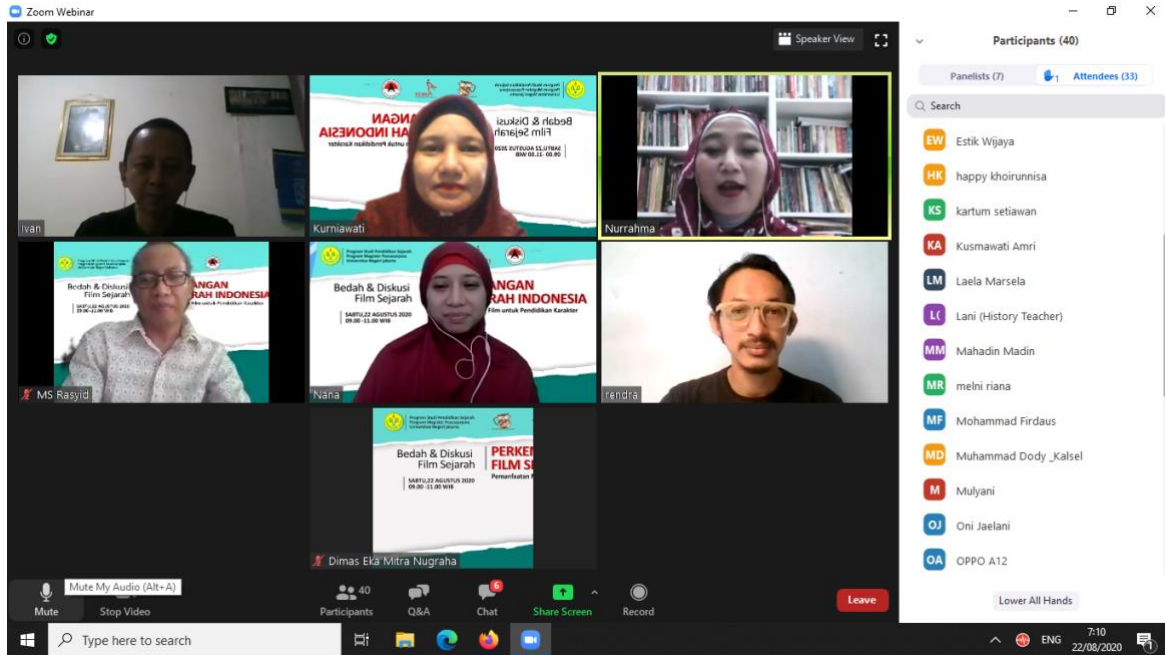
Pelaksanaan Kegiatan Bedah dan Diskusi Film Sejarah

Kegiatan bedah dan diskusi film sejarah dilaksanakan dengan beberapa sesi yang terdiri dari pemutaran film Wege, acara pembukaan, penyampaian materi dan diskusi mengenai film. Peserta yang ikut dalam kegiatan bedah dan diskusi film sejarah berasal dari Jakarta dan berbagai daerah di Indonesia seperti Aceh, Jawa Timur, dan Sulawesi.

Pemutaran film Wege dimulai pada pukul 7.15 – 9.20 yang diputar langsung oleh PT Opshid Media dan untuk Indonesia raya oleh bapak Ivan. Pemutaran film ini berdurasi lebih kurang 2 jam dan menggunakan via zoom. Setelah pemutaran film selesai, kegiatan di lanjutkan dengan acara pembukaan secara resmi, acara di awali dengan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya 3 stanza, dilanjutkan dengan doa bersama dan kemudian kata sambutan dari panitia yang terlibat dalam kegiatan, dalam hal ini sambutan disampaikan langsung oleh ketua Asosiasi Guru Sejarah Indonesia-Jakarta Drs. Sugino dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Program Magister UNJ Dr. Kurniawati, M.Si.



Gambar 2. Pemutaran Film Wage Yang Diputar Atas Izin PT Opsid Medi



Gambar 3. Pembukaan kegiatan Bedah dan Diskusi Film Sejarah

Setelah acara pembukaan acara resmi di buka, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dan diskusi dari dua narasumber yaitu Embie C Noer dan Rendra B Pamungkas. Kegiatan diskusi di pandu langsung oleh ketua Komunitas Kopikiran Film yaitu Mohammad Shobirienurasyid.

Pembicara pertama Embie C Noer merupakan sineas yang pernah mendapat piala citra penghargaan film tertinggi di Indonesia dengan karya musiknya di film penghinatan G 30 S/PKI. Dalam penyampaian materi yang disampaikan oleh Embie C Noer di jelaskan bahwa film dan dunia sejarah tidak dapat dipisahkan. Film berfungsi dalam menghidupkan sejarah. Ia juga menyebutkan bahwa film sejarah berfungsi sebagai seni mengunci, artinya rata-rata ketika film sejarah ditayangkan orang akan beranggapan bahwa informasi sejarah yang terdapat dalam film tersebut benar-benar akurat. Oleh karena itu diperlukan informasi yang tepat sebelum film dibuat, para pembuat film harus benar-benar menemukan data yang akurat. Dalam membuat dan menulis ceritapun untuk membuat film sejarah harus melalui tahapan memilih mana peristiwa sejarah yang dianggap penting dan secara visual menarik. Seperti contohnya film Wage yang menceritakan perjalanan Wage sepanjang hidupnya, maka dalam pembuatannya melibatkan tahapan-tahapan riset dan diskusi mendalam, sehingga film Wage layak di jadikan film sejarah karena mengunci informasi sebenarnya.

Film sejarah dapat dijadikan rekonstruksi, media interpretasi atau menjadi media fiksi sehingga dari film muncul film dokumenter, edukasi, espetasi, indoktrinasi dan provokasi. Film sebagai rekonstruksi artinya mengkonfirmasi bagian-bagian film dan memperkaya film untuk lebih menarik dan meyakinkan. Indonesia memiliki cerita sejarah yang menarik dan banyak, yang harus digali untuk di jadikan film misalnya cerita sejarah dari Sumatera, Jawa, Sulawesi bahkan sampai Papua. Potensi film sejarah Indonesia berasal dari klasik, modern, dan kontemporer. Embie C Noer menyebutkan bahwa film sejarah dapat dijadikan sebagai pembangunan karakter siswa. Rintangan dan tantangan film di Indonesia adalah etika dan norma, sumber daya manusia, pemerintah dan swasta. Lebih lanjut, Embie mengatakan sejarah bukanlah kumpulan amarah dan kebencian. Sejarah adalah bukti nyata bahwa kita sebagai manusia tidak selalu hidup nyaman, tentram dan bahagia. Sejarah mencatat secara gamblang bahwa kebahagiaan itu ada berkat perjuangan. Karena itu menurutnya, tidak ada alasan untuk berhenti berbudaya karena hidup berbudaya adalah hidup bersejarah. Sejarah bukan kumpulan-kumpulan amarah yang dikunci oleh sutradara atau guru sejarah. Guru sejarah jangan mengunci siswa-siswa dengan hal-hal yang kemudian bisa membahayakan masa depan mereka.



Gambar 4. Salah Satu Slide Embie C. Noer Yang Ditampilkan dalam Acara Bedah dan Diskusi Film Sejarah.

Penyampaian materi kedua disampaikan oleh Rendra B Pamungkas yang merupakan pemeran Wege Rudolf Supratman dalam film Wage. Pada kegiatan bedah dan diskusi film sejarah ini, ia banyak menceritakan pengalamannya dalam memerankan tokoh Wage. Menurutnya untuk membangun sejarah dari karakter tokoh membutuhkan pemahaman dan identifikasi secara dalam terhadap tokoh yang ia perankan. Seorang tokoh pemain film sejarah harus bisa menjadikan perannya terlihat nyata, meskipun terdapat modifikasi-modifikasi dalam pembuatan film sejarah. Oleh karena itu menurut Rendra B Pamungkas selain mendapatkan informasi dari film sejarah diperlukan juga membaca sejarah lebih intens yang akan mendukung dan menguatkan isi serta makna dari film tersebut. Film Wage menurutnya merupakan salah satu contoh bahwa semua orang dapat berkontribusi untuk memberikan nilai pada bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang disampaikan pembicara bahwa film dan sejarah tidak dapat dipisahkan. Maka penggunaan film sebagai salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah juga sangat dimungkinkan. Penggunaan film sejarah dalam pembelajaran sejarah akan meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pelajaran sejarah (Widiani et al., 2018). Lebih lanjut lagi Metzger (2010) mengatakan bahwa meskipun banyak kritik yang mengatakan film sebagai hal yang ringan bisa salah, tetapi film sejarah sering menghadirkan pesan yang kuat mengenai masa lalu. Meskipun begitu, siswa bisa saja tidak kritis terhadap sebuah film atau sebaliknya terlalu terpengaruh oleh film-film yang sudah ditontonnya sehingga menganggap fakta sebaliknya yang disampaikan guru di kelas tidak benar. Contoh mengenai itu terjadi dalam penelitian yang dilakukan di kelas V di sebuah sekolah di AS mengenai sejarah masa koloni pertama orang Eropa di Jamestown 1609. Siswa di kelas tersebut yakin bahwa yang bersalah pada peristiwa kelaparan pada saat itu adalah gubernur karena merujuk pada film Pocahontas yang diproduksi Disney 1995 sehingga tendensi ini disebut sebagai “Disney effect” (Metzger, 2010). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Embie C. Noer bahwa film itu mengunci sejarah jika film bercerita tentang sejarah tertentu.

Untuk mengatasi “Disney effect” maka guru harus memandu siswa dalam menonton sebuah film sejarah dan siap dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi seperti yang digambarkan di film atau apakah film dibuat dengan akurat atau dibuat-buat?(Metzger, 2010). Guru juga harus melihat film sebagai ‘narasi yang sarat nilai’ bukan film sebagai textbook (Stoddard, 2012). Sementara itu Azmi (2017) menghubungkan pemanfaatan film sejarah dengan perlunya menghadirkan *living history* dalam pembelajaran sejarah. Film dianggap

memenuhi kriteria murah, praktis, mudah diambil, fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tujuan belajar. Langkah-langkah untuk menghadirkan *living history* melalui film sejarah adalah menentukan tujuan pembelajaran, memilih film, menyiapkan instrumen, menonton film, mengerjakan lembar kerja, mendiskusikan pemahaman dan menyimpulkan bersama-sama (Azmi, 2017).

KESIMPULAN

Film sejarah merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat mungkin digunakan oleh guru sejarah. Penggunaan film sejarah dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dan dapat menghadirkan pesan kuat mengenai masa lalu. Namun demikian, penggunaan film sejarah sebagai media pembelajaran harus dilakukan secara hati-hati oleh guru. Guru harus mempunyai pengetahuan sejarah yang luas karena seperti yang dikatakan narasumber Embie C. Noer, film akan mengunci sejarah artinya film sejarah bisa jadi merupakan hasil interpretasi terhadap suatu fakta sehingga bisa jadi bersifat subjektif. Selain mempunyai pengetahuan yang luas, guru sejarah juga harus mendesain strategi pembelajaran yang di dalamnya memutar film sejarah dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk mendiskusikan fakta-fakta yang terkandung dalam film sejarah. Guru sejarah harus memandang film sejarah sebagai narasi yang sarat nilai lebih dari *textbook*. Kegiatan ini mendapat apresiasi baik dari masyarakat terbukti dari banyaknya peserta yang mendaftar untuk mengikuti kegiatan melalui zoom atau pun melalui streaming di kanal Youtube. Maka kegiatan seperti ini dapat diteruskan pada masa yang akan datang dengan beberapa saran antara lain:

1. Mempererat hubungan dengan Komunitas Kopikiran Film, AGSI maupun organisasi lain yang relevan.
2. Kehadiran narasumber yang sudah dikenal masyarakat sangat baik diteruskan, artis muda yang milenial akan semakin menarik perhatian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 1–8.
- Alvionita, H. (2015). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Sejarah Sma Di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/ 2015. *Indonesian Journal of History Education*, 3(2), 31–35.
- Azmi, M. (2017). Learning History through Historical Movies: Bringing Living History into Classroom, (April). <https://doi.org/10.2991/icte-17.2017.64>
- Hasan, H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. (A. Mulyana, Ed.) (1st ed.). Bandung.
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualising historical literacy: a review of the literature. *Yesterday and Today*, (4), 41–66.
- Metzger, S. A. (2010). Maximizing the Educational Power of History Movies in the Classroom. *The Social Studies*, 101(3), 127–136. <https://doi.org/10.1080/00377990903284047>
- Muhammad Reza Pahlevi & Hudaidah (2020). Penyuluhan Dan Pelatihan Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Sejarah Sekolah Menengah Atas Di Palembang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi*. 3(1), 1.
- Paxton, R. J., & Marcus, A. S. (2018). Film Media in History Teaching and Learning. In S. A. Metzger & L. M. Harris (Eds.), *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning* (1st ed., pp. 579–601). New York: Wiley Blackwell.
- Stoddard, J. D. (2012). Film as a “thoughtful” medium for teaching history. *Learning, Media and Technology*, 37(3), 271–288. <https://doi.org/10.1080/17439884.2011.572976>
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.21009/jps.062.06>
- Van Straaten, D., Wilschut, A., & Oostdam, R. (2016). Making history relevant to students by

- connecting past, present and future: a framework for research. *Journal of Curriculum Studies*, 48(4), 479–502. <https://doi.org/10.1080/00220272.2015.1089938>
- Veijola, A., & Mikkonen, S. (2016). Historical literacy and contradictory evidence in a Finnish high school setting: The Bronze Soldier of Tallinn. *Historical Encounters*, 3(1), 1–16.
- Veijola, A., & Rantala, J. (2018). Assessing Finnish and Californian high school students' historical literacy through a document-based task. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, (2018:1), 1–21.
- Wagner, D.-A. (2018). Teachers' Use of Film in the History Classroom: A Survey of 19 High School Teachers in Norway. 22-44.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132.
- Wiradimadja, Agung, Bayu Kurniawan, & Sukamto (2019). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Bagi Guru IPS SMP/MTS Malang Raya. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 3